

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problema yang sedang terjadi pada saat ini yaitu menurunnya tingkat kreativitas verbal yang dimiliki oleh manusia seiring bertambahnya usia. Land (Febrina & Muhid., 2020, hlm. 153) mengemukakan, bahwa anak yang berusia lima tahun bisa menghasilkan skor kreativitas mencapai 98%, anak usia 10 tahun menghasilkan skor 32%, sedangkan orang dewasa hanya menghasilkan skor kreativitas 2%. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa selama dalam proses pendidikan manusia terus mengalami penurunan kreativitasnya.

Rendahnya kreativitas verbal menjadi masalah yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Rendahnya kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ditunjukkan dari peringkat *Global Creativity Index* yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute (2015, hlm. 60) menyatakan, bahwa kreativitas masyarakat Indonesia itu berada di posisi ke 115 dari 139 negara yang ada di dunia, posisi tersebut didapat berdasarkan dari skor *technology*, *talent* dan *tolerance* yang dimiliki oleh setiap negara. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas yang dimiliki masyarakat Indonesia berada di posisi yang sangat rendah, sehingga jika dibiarkan terus-menerus hal tersebut akan mengantarkan pada kegagalan yang mengerikan.

Kemampuan kreativitas verbal peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan ide atau gagasan. Sejalan dengan peringkat *Global Creativity Index* yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute, Ahmad & Mawarni (2021, hlm. 224) mengemukakan, bahwa peserta didik di SMPN 3 Rambah, Rokan Hulu Riau, cenderung tidak percaya diri dalam menyampaikan ide atau gagasannya saat pembelajaran berlangsung, sedangkan pendidik sudah berusaha untuk meminta peserta didik lebih aktif di dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kreativitas verbal peserta didik di Indonesia sangat rendah, karena kemampuan dalam

menyampaikan ide atau gagasan secara lisan ataupun tulisan adalah bentuk dari kreativitas verbal.

Berdasarkan tiga pendapat pakar dapat disimpulkan, bahwa kreativitas verbal manusia terus mengalami penurunan, kondisi tersebut lebih terlihat pada fase dewasa yang dalam jenjang pendidikan fase dewasa yang dimaksud adalah jenjang sekolah menengah atas. Penurunan kreativitas verbal yang sangat signifikan tentunya akan berdampak pada kemampuan pemecahan masalah, kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan ketika sedang berdiskusi dan kemampuan dalam berpresentasi.

Penelitian mengenai kemampuan berbahasa berkuat dalam kemampuan menulis. Nugraha (2017, hal. 154) berpendapat, bahwa kemampuan menulis dianggap penelitian yang menarik dan memiliki banyak celah untuk diteliti. Hal tersebut yang kemudian mengantarkan keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki banyak metode dan pola kreatif. Namun, tidak ditemukan metode berbicara kreatif. Berdasarkan teori tersebut, peneliti melihat masih banyak celah untuk diteliti terkait kemampuan menulis dan berbicara. Dengan dilakukannya penelitian ini mengenai kreativitas verbal yang berarti kemampuan dalam mendesain kata atau kalimat, serta kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan ataupun tulisan, dengan menggunakan metode debat aktif diharapkan mampu memberikan kebaruan dalam proses pembelajaran yang berdampak positif pada kemampuan menulis dan berbicara peserta didik.

Pentingnya kreativitas verbal dalam pembelajaran banyak tidak disadari oleh pendidik-pendidik yang terlibat langsung di dalam dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia hanya menekankan pada keterampilan-keterampilan yang sifatnya hanya keterampilan rutin dan hafalan semata. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah yang ada di dalam benak mereka, mencari jawaban-jawaban atas masalah yang ada, sehingga ketika peserta didik naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan diharuskan menyampaikan

ide atau gagasan serta menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara-cara yang baru mereka akan merasa kesulitan.

Kebebasan dalam menyampaikan ide atau gagasan seharusnya terus diberikan pada peserta didik selama berada dalam proses pendidikan. Qodir (Priambodo, dkk., 2013, hlm. 2) berpendapat, bahwa pendidikan di Indonesia cenderung bersifat doktriner, peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mencari alternatif dalam menjawab suatu persoalan, sehingga menciptakan tumpulnya daya analisis peserta didik dalam menghadapi permasalahan di sekitarnya. Kondisi tersebut tentu saja bukan suatu hal yang baik, karena tumpulnya daya analisis dan pemecahan masalah peserta didik maka akan berdampak pada kreativitasnya, peserta didik akan merasa berada dalam tekanan sehingga ia tidak dapat memaksimalkan kreativitasnya baik itu dalam bentuk tulisan ataupun lisan.

Sistem evaluasi dalam pendidikan juga tentunya menjadi hal yang penting untuk dibahas. Daruma (Priambodo, dkk., 2013, hlm. 2), menambahkan bahwa sistem evaluasi di sekolah masih menekankan pada jawaban benar atau salah tanpa memperhatikan prosesnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa peserta didik hanya dinilai sejauh mana ia mampu mereproduksi bahan pengetahuan dan mencari jawaban mana yang paling benar atau disebut dengan jawaban konvergen. Hal ini tentu saja akan berdampak pada tidak terangsangnya pikiran kreatif peserta didik seperti kreativitas memberikan macam-macam jawaban secara lancar, luwes, unik dalam bentuk lisan.

Tekanan dari teman sebaya pun turut mempengaruhi kreativitas peserta didik. Hurlock (Priambodo, dkk., 2013, hlm. 8), menjelaskan bahwa pada usia remaja ada upaya untuk memperoleh persetujuan dari teman sebaya yang mengendalikan pola perilaku anak remaja. Remaja menyesuaikan dirinya dengan harapan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan dari teman sebaya. Tekanan atau konformitas dari teman sebaya tersebut akan mempengaruhi kreativitas peserta didik.

Berdasarkan tiga pendapat dari pakar maka dapat disimpulkan, bahwa sistem pendidikan, sistem evaluasi, dan tekanan dari teman sebaya pun turut mempengaruhi kreativitas peserta didik, hal tersebut terlihat dari proses yang ada di dalamnya.

Kreativitas verbal akan lebih tampak pada praktik debat. Silberman dalam Fatimah (2016, hlm. 141) mengemukakan, bahwa praktik debat aktif dapat dijadikan metode untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika peserta didik diharapkan dapat mengemukakan argumen yang bertentangan dengan diri mereka sendiri secara lisan, namun tetap mengutamakan kelogisan serta keorisinalitasan dalam menyampaikan gagasan. Kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan ataupun tulisan berdasarkan keorisinalitasan dalam berpikir adalah bentuk dari kreativitas verbal.

Peserta didik yang mampu menyampaikan ide atau gagasannya secara lisan, maka ia akan dengan mudah mengonstruksi kalimat secara efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama kesulitan dalam mengonstruksi kalimat secara efektif. Wulan Suci (Citra & Afnita., 2019, hlm. 80) menyatakan, bahwa peserta didik kelas VII MTS Diniyah hanya mampu mengonstruksi kalimat efektif sebanyak 10 dari 165 yang digunakan, sedangkan 155 tidak efektif. Kemampuan mengonstruksi kalimat dengan efektif adalah salah satu bentuk dari kreativitas verbal.

Menumbuhkan kreativitas verbal tentunya harus dibarengi dengan upaya meningkatkan kualitas kehidupan diri kita, Jalaluddin dalam Khusna (2019, hlm. 49) menambahkan, bahwa mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi yang kita miliki harus dilakukan dengan cara yang kreatif konstruktif, misalnya dengan seni, musik, sains, atau hal-hal yang mendorong ungkapan diri yang kreatif. Pendapat di atas menekankan bahwa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, kita perlu melakukan upaya yang kreatif dan berusaha untuk terlibat langsung dalam proses kreatif tersebut.

Upaya untuk mencapai hidup yang kreatif tentu saja perlu dilakukan. Munandar dalam Susanto (2019, hlm. 53) menguatkan, bahwa untuk hidup kreatif harus mengembangkan talenta yang dimiliki, mengoptimalkan kemampuan diri, menjajaki gagasan baru, aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan/masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan. Kreativitas itu berhubungan dengan inteligensi manusia, yaitu berhubungan dengan kemampuan untuk menyesuaikan serta menciptakan sesuatu apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru yang berangkat dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

Lingkungan di sekitar yang selalu memberikan dorongan agar peserta didik terlibat langsung dalam proses kreatif juga tentu saja akan berpengaruh pada kreativitasnya. Rhodes (Kusmiati, dkk., 2021 hlm. 116) menguatkan, bahwa kreativitas itu dapat dilihat dari definisinya itu sendiri dengan menyebutkannya "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Artinya, kreativitas itu bisa terjadi pada pribadi (*person*) yang kreatif yang terlibat di dalam proses (*process*) kreatif, dengan dukungan dan dorongan (*press*) lingkungan, untuk menghasilkan produk (*product*) kreatif. Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu akan tumbuh jika manusia terlibat dalam proses yang memerlukan keluwesan, kelancaran pikiran dan diharuskan menciptakan suatu karya atau produk dengan melihat fenomena yang ada lingkungan sekitar, dengan terlibat langsung di dalam proses kreatif tersebut maka kreativitas itu akan terus mengalami perkembangan yang signifikan.

Persoalan selanjutnya adalah dari mana ide kreatif itu berasal? Ide kreatif bukan hanya lahir dari upaya yang dilakukan secara sadar tetapi alam bawah sadar pun memiliki pengaruh yang sangat potensial terhadap lahirnya ide kreatif. Rollo May (2019, hlm. 14) berpendapat bahwa posisi ketidaksadaran sebagai "*the potentialities for awareness or action which the individual cannot or will not actualize. These potentialities are the source of what can be called 'free creativity'.*" Dari pendapat tersebut kita bisa melihat bahwa pikiran bawah sadar menjaga kesadaran agar untuk tidak terjebak pada rasionalitas yang dangkal, kosong, dan kering. Jika kesadaran hanya terpatok pada satu cara

dalam melihat persoalan, ketidaksadaran akan membelokkan ke cara yang lain dalam melihat persoalan.

Kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan alternatif yang baru tentu saja memerlukan keluwesan dan kreatif dalam berpikir. Mardhiyana & Octaningrum (2016, hlm. 673) mengemukakan, bahwa kemampuan berpikir kreatif diperlukan untuk mengembangkan diri manusia dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat tersebut kita bisa melihat betapa luar biasanya jika kita dapat berpikir secara luwes, persoalan dalam pembelajaran ataupun kehidupan sosial di masyarakat pun kita dapat memecahkannya dengan menggunakan cara yang baru.

Peserta didik di masa sekarang cenderung bereaksi pasif terhadap lingkungan, baik itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial, hal ini bertentangan dengan hakikat dari manusia. Jalaluddin (2018, hlm. 49) berpendapat, bahwa seharusnya manusia bukan sekadar makhluk yang berpikir tetapi ia yang secara sadar mampu memecahkan persoalan dan mampu menemukan identitasnya.

Berdasarkan pendapat dari tiga pakar dapat disimpulkan, bahwa peserta didik harus peka terhadap lingkungan baik itu lingkungan sekolah maupun rumah. Peserta didik harus mampu menyampaikan ide kreatifnya secara lisan dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, sehingga ia dapat menjawab persoalan tersebut dengan bermacam-macam alternatif yang baru. Dengan demikian, peserta didik memiliki kekhasan dalam mengolah kata, sehingga kalimat yang dituturkan pun memiliki makna yang berbeda dari biasanya maka peserta didik akan menemukan identitasnya sendiri.

Dalam praktik berdebat seringkali kita dihadapkan pada suatu persoalan yang harus didiskusikan untuk mencari solusi terhadap persoalan tersebut. Hal ini dapat digunakan dalam upaya untuk menumbuhkan kreativitas verbal manusia. Dalam proses berdebat kita dibebaskan untuk menyampaikan argumen, pendapat atau gagasan yang dimiliki secara lisan asalkan argumen yang disampaikan berangkat dari kerasionalitasan. Argumen yang rasional berasal dari keorisinalitasan, keluwesan, dan kelancaran dalam berpikir. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang, “Penerapan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Teks Debat terhadap Kreativitas Verbal Peserta Didik Kelas X di SMA Pasundan 1 Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan kreativitas verbal masyarakat di Indonesia sangat rendah, hal ini ditunjukkan dari peringkat *Global Creativity Index* yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute bahwa kreativitas masyarakat Indonesia itu berada di posisi ke 115 dari 139 negara yang ada di dunia, posisi tersebut didapat berdasarkan dari skor *technology*, *talent* dan *tolerance* yang dimiliki oleh setiap negara. kreativitas verbal terus mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Penurunan kreativitas verbal yang sangat signifikan tampak ketika menginjak fase dewasa, di mana kreativitas verbal yang dihasilkan hanya 2% saja. Penurunan kreativitas verbal tersebut seharusnya bisa diminimalisir dengan cara terlibat dalam proses pendidikan, namun kebanyakan pendidik yang terlibat langsung dalam pembelajaran tidak menyadari pentingnya kreativitas verbal bagi peserta didik.
2. Kurangnya kebebasan yang diberikan pada peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan ataupun tulisan, sehingga peserta didik akan mengalami kesulitan ketika harus berpendapat di hadapan orang banyak. Sejalan dengan pendapat di atas, Qodir (Priambodo, dkk., 2013, hlm. 2) berpendapat, bahwa pendidikan di Indonesia cenderung bersifat doktriner, peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mencari alternatif dalam menjawab suatu persoalan, sehingga menciptakan tumpulnya daya analisis peserta didik dalam menghadapi permasalahan di sekitarnya.
3. Peserta didik kurang mampu dalam mengonstruksi kalimat secara efektif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wulan Suci (Citra & Afnita., 2019, hlm. 80) membuktikan, bahwa dari 165 kalimat yang digunakan sebagai

penelitian peserta didik hanya 10 kalimat yang efektif, sedangkan 155 tidak efektif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran teks debat dengan metode debat aktif?
2. Bagaimanakah kemampuan kreativitas verbal peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran teks debat dengan metode debat aktif?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran teks debat dengan metode debat aktif terhadap kreativitas verbal peserta didik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan metode debat aktif pada pembelajaran teks debat,
2. kemampuan kreativitas verbal peserta didik sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran teks debat dengan metode debat aktif,
3. keefektifan pembelajaran teks debat dengan metode debat aktif terhadap kreativitas verbal peserta didik.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Praktis**

a. Bagi peserta didik;

- 1) Merangsang ide-ide kreatif dari peserta didik,
- 2) Menumbuhkan kepercayaan serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya dihadapan orang banyak,
- 3) Menumbuhkan kemampuan menjawab persoalan dengan berbagai alternatif jawaban peserta didik dalam memecahkan persoalan.

b. Bagi pendidik;

- 1) Mendapat kepekaan terhadap pentingnya kreativitas verbal yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran,



2) Memberikan alternatif metode ajar untuk mengurangi terjadinya penurunan kreativitas verbal pada peserta didik.

## **2. Teoritis**

Membuka pandangan terhadap sistem evaluasi pendidikan di Indonesia bahwa peserta didik jangan hanya dinilai sejauh mana kemampuan mereproduksi bahan pengetahuan dan mencari jawaban mana yang paling benar atau disebut dengan jawaban konvergen. Tetapi, seharusnya peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan berpikirnya secara divergen.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Penerapan**

Penerapan (implementasi) adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan mekanisme suatu sistem terencana untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

### **2. Metode Debat**

Metode debat aktif termasuk dalam kategori pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik di kelas. Secara umum debat adalah adu pendapat/argumen yang dilakukan oleh dua pihak baik perseorangan maupun kelompok, yaitu pro dan kontra. Keaktifan peserta didik dalam debat terlihat dari penyampaian argumentasi dan pertanyaan, keikutsertaan peserta didik dalam diskusi, memperhatikan jalannya debat. Tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara lisan, serta kemampuan dalam mengonstruksi kalimat secara efektif sehingga ketika berbicara kalimat yang dituturkan dapat menarik lawan berbicara atau mitra tutur.

### **3. Kreativitas Verbal**

Kreativitas verbal adalah kemampuan yang terungkap secara verbal berdasarkan data atau informasi yang didapat dari banyaknya kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya terletak pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Seseorang yang memiliki kreativitas verbal yang tinggi, ketika berbicara ia dapat membuat pendengarnya

memberikan respons baik itu berupa gerakan ataupun sebuah ungkapan. Dalam artian bahwa seseorang yang memiliki kreativitas verbal ia memiliki kekhasan tersendiri ketika berbicara, ia mampu membuat pendengarnya terkesan jika ia menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dimiliki.

Kreativitas verbal tidak hanya tentang kemampuan dalam berbicara tetapi kemampuan menjawab persoalan-persoalan dengan berbagai alternatif jawaban juga termasuk ke dalam kreativitas verbal. Kreativitas verbal juga merupakan bentuk dari kemampuan berpikir kreatif yang mengukur keorisinalitasan, keluwesan, kelancaran dalam bentuk verbal. Verbal yang dimaksud adalah berhubungan dengan kata atau kalimat.

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan, bahwa kreativitas verbal memerlukan keluwesan, kelancaran, dan orisinalitas dalam berpikir, oleh sebab itu, untuk menumbuhkan kreativitas verbal dibutuhkan sebuah proses kreatif untuk meningkatkan kualitas hidup, karena kreativitas verbal tidak mungkin tumbuh jika tidak dibarengi dengan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap suatu hal.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi adalah susunan yang menggambarkan kandungan setiap bab dari keseluruhan isi skripsi. Sistematika skripsi berisi rincian tentang penelitian skripsi yang telah peneliti buat. Skripsi ini disusun dari bab I sampai bab V. Berikut akan dijelaskan sistematika skripsi.

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan antara harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini berisi lima pokok pembahasan, yaitu kajian teori yang terdiri dari pembahasan kedudukan kreativitas verbal dalam pembelajaran, kurikulum 2013 berbasis teks, pembelajaran teks debat, metode pembelajaran *debate active*, uraian tentang kreativitas, dan kreativitas verbal. Melalui kajian teori dilanjutkan dengan

perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi tentang deskripsi mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penilaian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mengemukakan dua hal yang penting, yaitu 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditemukan. Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini menyajikan simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa gambaran skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta bab V Simpulan dan Saran. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penelitian skripsi dapat tersusun secara sistematis.